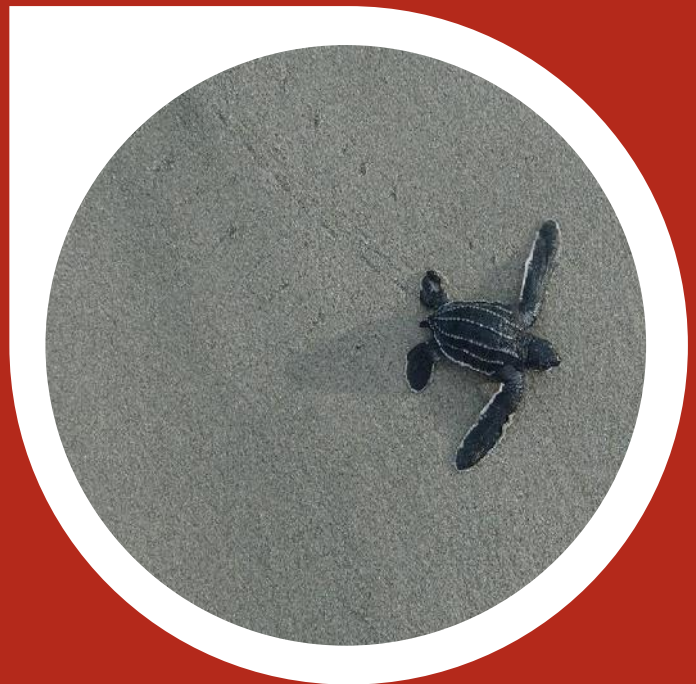


Center of Excellence for Sustainable Development

Mari Bangun Papua dengan Cinta



Daftar Isi

- | | | | |
|----|---|----|---|
| 01 | Diseminasi Hasil Monitoring Sosial Ekonomi dan Monitoring Ekologi pada KKP TNTC di Balai Besar Taman Nasional Teluk Cendrawasih | 20 | Cerita dari Lapang: Kampung Binaan UNIPA di Distrik Abun, Kabupaten Tambrau, Papua Barat |
| 03 | Kunjungan USAID ke Pantai Batu Rumah, Distrik Abun, Kabupaten Tambrau | 23 | Program Pemberdayaan Masyarakat Bidang Peningkatan Perekonomian Masyarakat |
| 04 | Outreach: Ayo, Mengenal Satwa Megafauna di Papua dan Mengetahui Bahaya Plastik | 24 | Capaian Hasil Belajar Anak dan Manfaat Program Pendidikan di Distrik Abun, Kabupaten Tambrau - Papua Barat |
| 05 | Pelatihan Penulisan 2019: Penulisan Paper Ekologi bersama Mitra Monitoring Ekologi di Bentang Laut Kepala Burung | 26 | Marine Rapid Assesment 2019: Misool Utara |
| 06 | Outreach: Kemah Sahabat Penyu Tahun 2019 | 27 | Persiapan RHM Kepulauan Misool dan Kepulauan FAM 2019: Koordinasi, Kerjasama dan Kolaborasi |
| 08 | Program Pemberdayaan Masyarakat: Monitoring dan Evaluasi Program Periode Maret - Agustus 2019 | 28 | Monitoring Kesehatan Karang di Kawasan Konservasi Perairan Daerah Kepulauan Fam dan Kepulauan Misool Kabupaten Raja Ampat |
| 09 | Outreach: Sosialisasi Dampak dan Penanganan Sampah di Lingkungan Sekitar | 29 | Festival Pulau Roon Tahun 2019: Buai Rinemu Kenem Eriia |
| 11 | Direct Aid Program: Kunjungan Konsulat Jendral Australia | 31 | Peningkatan Kapasitas Internal Tim: Rabu Berbagi Cerita |
| 13 | Outreach: Pengibaran Bendera dan Pembersihan Lingkungan Sekitar Pelabuhan Manokwari | 33 | Seleksi dan Pelatihan Pendamping Masyarakat di Distrik Abun Periode Maret - Agustus 2019 |
| 14 | Saat Data Menghadirkan Fakta dari Lapangan: Sembilan Tahun Monitoring Sosial di BLKB Papua (Bagian 1) | 35 | Pertemuan Focus Group Discussion (FGD) Pengumpulan Data Penyusunan Profil Taman Pesisir Jeen Womom, Kabupaten Tambrau |
| 16 | Cerita dari Lapang: Upaya Perlindungan Sarang Penyu Belimbing di Pantai Wembrak, Distrik Abun, Kabupaten Tambrau | 36 | Sudut Sains: Mengapa Ukuran Panjang Ikan Penting? |
| 18 | Monitoring dan Evaluasi: Program Pemantauan Penyu dan Perlindungan Periode Juli dan Agustus 2019 | 38 | Seberapa Penting Data |

Kata Pengantar

Salam keberlanjutan!

Kami sangat bersyukur untuk kesempatan menerbitkan kembali Newsletter periode III (Juli-September 2019). Newsletter ini kami susun untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang kami lakukan sebagai tim selama periode Juli-September 2019. Beragam aktifitas kami lakukan selama periode triwulan ini, baik kegiatan yang merupakan kegiatan rutin maupun kegiatan-kegiatan aksidental yang kami lakukan bersama mitra konservasi dan pembangunan di wilayah Bentang Laut Kepala Burung.

Kegiatan rutin kami masih terus kami lakukan untuk memantau dan melindungi penyu laut di Distrik Abun dan juga bekerja bersama-sama masyarakat di sekitar pantai peneluran untuk meningkatkan kapasitas mereka baik dari segi pendidikan maupun pemberdayaan ekonomi keluarga. Dalam episode ini, kami ingin berbagi juga mengenai evaluasi pelaksanaan program rutin baik yang dilakukan oleh donor kegiatan kami tetapi juga evaluasi internal tim. Pada bulan Oktober ini, kami juga berkesempatan untuk menyumbangkan hasil pemantauan sarang dan perkiraan sukses peneluran di Taman Pesisir Jeen Womom dalam menyusun profil Taman Pesisir Jeen Womom.

Tidak terasa sudah lebih dari 9 tahun kami memantau kondisi sosial masyarakat yang hidup di wilayah perlindungan laut di sekitar BLKB. Banyak pembelajaran yang kami peroleh selama kami berkunjung dan mencatat perubahan sosial yang terjadi di kampung-kampung di dalam dan luar wilayah kawasan konservasi perairan (KKP). Catatan itu kami bagikan dengan pembaca sekalian dalam episode ini. Apakah perubahan kondisi sosial masyarakat (dan ekologi) terjadi akibat pengelolaan wilayah perairan di daerah ini masih kami pelajari. Harapan kami pembelajaran mengenai dampak pengelolaan KKP terhadap kondisi sosial dan ekologi dapat kami bagikan dengan pembaca pada awal tahun 2020.

Tak kenal maka tak sayang, pepatah tua yang banyak benarnya dalam upaya melindungi sumberdaya alam di Papua. Dalam rangka upaya meningkatkan rasa sayang masyarakat terhadap sumberdaya alamnya, maka selama periode Juli-September ini kami melakukan kegiatan untuk mengenalkan kekayaan alam kepada berbagai lapisan masyarakat di Papua Barat. Harapan kami, rasa sayang ini mendorong peran aktif masyarakat Papua Barat (dalam kapasitas masing-masing) untuk mengelola sumberdaya alamnya dengan lebih arif.

Kami terbuka untuk saran dan masukan yang akan memperbaiki baik penulisan maupun pelaksanaan program-program kami. Terlebih penting, kami senang sekali terus bekerjasama dengan berbagai institusi yang selama ini telah dan akan menjadi mitra kami dalam pemanfaatan hasil-hasil kajian yang sudah kami lakukan.

Semoga kerja keras dan kerja pintar kita bermanfaat dalam upaya pemanfaatan sumberdaya alam yang berkelanjutan di Tanah yang kita cintai ini.

Selamat Membaca!

Pengelola Kegiatan,
Fitryanti Pakiding, Ph.D

Diseminasi Hasil Monitoring Sosial Ekonomi dan Monitoring Ekologi pada KKP TNTC di Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih

Maya Paembonan



Foto oleh Habema Monim/UNIPA

Universitas Papua bekerjasama dengan USAID, Blue Abadi Fund (BAF), CI dan TNC telah melakukan monitoring sosial ekonomi dan ekologi masyarakat di daerah Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Bentang Laut Kepala Burung (BLKB). Monitoring ini dilakukan pada enam Kawasan Konservasi Perairan (KKP), dimana salah satunya adalah wilayah Taman Nasional Teluk Cenderawasih (TNTC). Kegiatan yang dilakukan sejak tahun 2010 ini memberikan banyak sekali informasi. Informasi yang diperoleh disajikan dalam bentuk laporan profil kampung, profil distrik, laporan KKP, dan laporan *social impact* KKP. Salah satu tujuan dari monitoring ini adalah untuk memberikan gambaran bagaimana keadaan sosial masyarakat dan bagaimana keadaan ekologi di daerah KKP yang mana keadaan ini dapat menjadi acuan pihak-pihak pengambil kebijakan dalam hal ini pemerintah daerah setempat. Penyampaian hasil monitoring dilakukan pada kegiatan diseminasi di beberapa tempat dimana lokasi KKP berada, salah satunya adalah di Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih (BBTNTC).

Pertemuan antara Universitas Papua dan BBTNTC berlangsung pada hari Jumat 19 Juli 2019 pukul 09.30 s.d selesai, bertempat di Ruang Rapat Kantor Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih dan dibuka oleh Kepala BBTNTC. Kegiatan ini dihadiri oleh delapan belas orang. Hasil kegiatan monitoring sosial dan ekologi yang dilaporkan meliputi hasil survei di semua kampung KKP Taman Nasional Teluk Cenderawasih. Pemaparan yang dilakukan meliputi pendekatan monitoring yang digunakan, teknik penarikan sampel, metode pengumpulan data, indikator yang digunakan untuk sosial ekonomi maupun ekologi. Informasi yang dimaksud terdiri dari kondisi saat ini dan perkembangan yang terjadi mengenai bidang sosial dan ekonomi serta bidang ekologi.

Diseminasi Hasil Monitoring Sosial Ekonomi dan Monitoring Ekologi pada KKP TNTC di Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih



Foto oleh Habema Monim/UNIPA

Kondisi saat ini dianalisa dari hasil survei yang dilakukan tahun terakhir yaitu Tahun 2017, sedangkan perubahan/*trend* diamati dari hasil monitoring awal/*baseline* sampai pada monitoring terakhir, total ada 4 kali monitoring. Selain itu, perbandingan hasil survei sosial ekonomi maupun ekologi di area KKP TNTC dengan area KKP yang ada di Bentang Laut Kepala Burung dipaparkan pada kegiatan ini. Hal ini bertujuan untuk melihat posisi area KKP TNTC terhadap area KKP lainnya, untuk semua indikator pendukung yang berkaitan dengan sosial ekonomi dan ekologi.

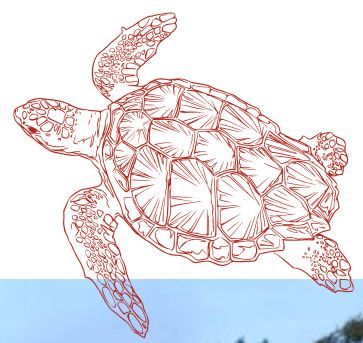
Hasil kegiatan monitoring yang telah dilakukan, diharapkan dapat membantu BBTNTC untuk mengambil tindakan atau kebijakan yang dapat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat serta perlindungan dan konservasi KKP Taman Nasional Teluk Cenderawasih.



**Conservation is a state of harmony
between men and land.**

ALDO LEOPOLD

Kunjungan USAID ke Batu Rumah, Distrik Abun, Kabupaten Tambrau



Deasy Lontoh



Mr. Nathan Olaf dari USAID melepaskan tukik penyu belimbing bersama tenaga patroli lokal dan anggota tim UNIPA saat kunjungan ke Batu Rumah, Juli 2019 - Foto oleh Samantha Martin/USAID

USAID memberikan dukungan kepada kegiatan Sains untuk Konservasi: Menghubungkan Sains dengan Inovasi untuk Upaya Konservasi Penyu Belimbing yang Holistik di Bentang Laut Kepala Burung pada tahun 2018 dan 2019. Pada tanggal 22 dan 23 Juli 2019, pihak USAID melakukan kunjungan ke lapangan, ke pantai peneluran Jeen Yessa. Samantha Martin, Nathan Olaf, Hafizh dari USAID, Eddy Sahputra dari Yayasan KEHATI, Nikka Gunadharma dari CI Indonesia ditemani oleh Deasy Lontoh, Purwanto, dan Sinus Keroman dari UNIPA mengunjungi tim UNIPA di pantai Batu Rumah. Kunjungan singkat ini bertujuan untuk mengenal lebih dekat program Pemantauan Penyu dan Perlindungan Sarang serta anggota tim dan tenaga patroli lokal yang terlibat.

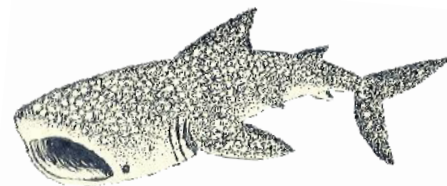
Saat senja di Batu Rumah, para tamu melepaskan tukik-tukik penyu belimbing yang ditemukan masyarakat lokal dan meninjau perlindungan sarang yang didirikan tim. Setelah makan malam, para tamu mengambil kesempatan untuk berbincang-bincang dengan anggota tim dan tenaga patroli lokal.

Para tamu menanyakan tentang pekerjaan yang mereka lakukan, tantangan yang mereka hadapi, dan apa yang paling mereka nikmati saat bekerja. Sekitar pukul 22:00 dibawah langit cerah bertaburan bintang dan cahaya rembulan, tim bersama para tamu memulai perjalanan menuju pantai Warmamedia untuk patroli malam. Di dekat Batu Penyu, para tamu menyaksikan proses bertelur seekor penyu lekang dan melihat seekor penyu belimbing yang telah bertelur dan dalam perjalanan kembali ke laut. Sayangnya, tidak ada lagi penyu belimbing yang naik bertelur malam itu. Esok paginya, rombongan kembali menuju Sorong dan meneruskan kunjungan ke mitra-mitra lainnya.

Salah satu hasil dari kunjungan para tamu USAID adalah sebuah artikel yang menceritakan tentang aktivitas tim UNIPA di pantai peneluran. Artikel tersebut diterbitkan pada tanggal 10 Agustus 2019, bertepatan dengan Hari Konservasi Alam Nasional. Berikut link ke artikel tersebut:

<https://usaidindonesia.exposure.co/ibu-penyu>

Outreach: Ayo, Mengenal Satwa Megafauna di Papua dan Mengetahui Bahaya Plastik



Kartika Zohar, dan Irman Rumengan

Tanah Papua memiliki kekayaan alam yang luar biasa kaya. Kekayaan ini harus diperkenalkan kepada generasi muda agar tumbuh rasa memiliki dan menjaga kekayaan alam tersebut. Satu diantara dari kekayaan alam tersebut adalah satwa megafauna yang berada di Papua.

Sebagai upaya mengenalkan dan menyebarkan informasi tentang satwa megafauna yang dilindungi terutama penyu belimbing

(*Dermochelys coriacea*) dan hiu paus (*Rhincodon typus*), Tim Outreach Program Sains untuk konservasi:

Menghubungkan sains dengan upaya konservasi di Bentang Laut Kepala Burung, bekerjasama dengan PAR GKI Petrus Amban mengadakan kegiatan berbagi cerita dengan anak-anak sekolah minggu PAR GKI Immanuel Kota Lama Nabire dan PAR GKI Petrus Amban tentang Mengenal Satwa Megafauna di Papua dan Mengetahui Bahaya Plastik.



Foto oleh Irman Rumengan/CoE-UNIPA

Kegiatan yang dilakukan pada Senin, 8 Juli 2019 ini diikuti oleh 85 peserta yang terdiri dari anak-anak dari PAR GKI Petrus Amban, PAR GKI Immanuel Kota Lama Nabire dan para pengasuh sekolah minggu yang sedang berada di tempat kegiatan.

Kegiatan dimulai dengan pemutaran video durasi 2 menit tentang pentingnya air bagi kehidupan manusia. Kemudian dilanjutkan dengan materi rohani tentang penciptaan. Anak-anak diarahkan memahami bahwa Tuhan telah memberikan mandat untuk menjaga alam kepada manusia sejak manusia pertama diciptakan. Materi selanjutnya anak-anak menonton video tentang hiu paus. Irman Rumengan, salah satu pemateri bercerita tentang bagaimana berinteraksi dengan hiu paus dan hal-hal yang harus diperhatikan ketika berenang bersama hiu paus. Selanjutnya ada cerita tentang penyu belimbing yang meliputi biologi dan ekologinya serta upaya konservasi yang dilakukan di Papua Barat. Penyampaian materi diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan ringan untuk tetap menarik fokus anak-anak. Mereka mendapatkan tas belanja untuk yang berhasil menjawab pertanyaan. Sesi terakhir adalah cerita tentang sampah dan bahayanya melalui video Petualangan Banyu di Negeri Sampah. Kegiatan ini ditutup dengan kuis siapa berani dan pemberian hadiah kuis serta foto bersama.

Melalui kegiatan ini, anak-anak diharapkan dapat mengenal dan mengetahui kekayaan alam yang ada di Tanah Papua, karena ketika mereka mengenal tentu mereka akan menyayangi dan menjaganya.

Pelatihan Penulisan 2019: Penulisan Paper Ekologi Bersama Mitra Monitoring Ekologi di Bentang Laut Kepala Burung

Irman Rumengan



Foto oleh Irman Rumengan

Bentang Laut Kepala Burung (BLKB) Papua dikenal memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, tetapi juga menghadapi ancaman besar terutama dari aktifitas manusia yang tinggal di dalam maupun luar wilayah.

Kegiatan monitoring ekologi dan sosial ekonomi menjadi komponen yang penting dalam menilai pengelolaan kawasan konservasi. Data hasil monitoring telah banyak dikumpulkan serta dipresentasikan/dipublikasikan dalam forum-forum ilmiah, dan juga digunakan oleh pengelola untuk menyusun strategi pengelolaan kawasan konservasi. Beberapa hal yang penting dilakukan adalah merancang strategi kegiatan monitoring yang berkelanjutan, mendesiminasi hasil monitoring yang telah dikumpulkan baik dalam bentuk tulisan ilmiah maupun rekomendasi aktual untuk pengambil kebijakan dan yang lebih penting dapat digunakan secara praktis di lapangan kepada semua kalangan sehingga dapat menjadi bahan pembelajaran.

Kegiatan penulisan *paper* dari data monitoring ekologi dilaksanakan pada tanggal 15-19 Juli 2019 di ruang rapat Center of Excellence Universitas Papua, Manokwari. Peserta penulisan paper yaitu perwakilan dari beberapa mitra monitoring ekologi yaitu La hamid dari Balai Taman Nasional Teluk Cenderawasih (BBTNTC), Awaludinnoer dari The Nature Conservancy (TNC) Raja Ampat, Nugraha Maulana dari Conservation International (CI) Raja Ampat, dan staf ekologi Center of Excellence UNIPA, sedangkan

fasilitator penulisan yaitu Dominic Andradi-Brown dari WWF-US. Penulisan *paper* ini merupakan lanjutan dari kegiatan penulisan lanjutan yang telah dilakukan di Sorong pada Desember 2018. Hasil dari penulisan yaitu adanya beberapa pembaharuan peta kawasan konservasi perairan yang awalnya merupakan kawasan inisiasi kawasan pesisir menjadi kawasan konservasi yang telah memiliki surat keputusan Bupati maupun Gubernur, grafik pengunjung di Taman Nasional Teluk Cenderawasih dan pengunjung di Raja Ampat, pembaruan nama-nama kawasan konservasi pada tabel kawasan dan juga dokumen pendukung yang telah dilengkapi pada tulisan. Selain itu, terdapat informasi-informasi dan fakta-fakta terbaru yang ditambahkan. Langkah selanjutnya yaitu melengkapi catatan-catatan yang telah diberikan pada tulisan, pembagian tugas pada masing-masing penulis dan pengumpulan informasi tambahan terkait update data tahun 2019, mengadakan pertemuan lanjutan untuk mengumpulkan data-data pelengkap dan juga untuk menyelesaikan tulisan menjadi paper yang utuh, sehingga tulisan tersebut dapat menjadi artikel ilmiah yang baik dan dapat di publish di dalam jurnal.

Outreach: Kemah Sahabat Penyu Tahun 2019



Kartika Zohar

Kemah Sahabat Penyu (KSP) pada 30 Juli - 1 Agustus Tahun 2019 dilaksanakan di Pantai Batu Rumah, Distrik Abun, Kabupaten Tambrau - Papua Barat. Pada KSP tahun ini terdapat 22 anak yang menjadi peserta, mereka berasal dari Kampung Wau-Weyaf (10 anak), Kampung Warmandi (6 anak), dan Kampung Saubeba-Womom (6 anak).

Dalam kegiatan KSP, anak-anak belajar cara mengenali penyu dari karapaks dan jejak penyu di atas pasir terutama 4 jenis penyu yang berada di Papua Barat, khususnya penyu-penyu yang bertelur di pantai Jeen Yessa (Jamursba Medi) dan Jeen Syuab (Wermon) yaitu penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), dan penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*). Penyampaian materi disertai dengan permainan yang akan menguatkan materi yang disampaikan.

Universitas Papua (UNIPA) melalui dukungan berbagai pihak telah menyelenggarakan Kemah Sahabat Penyu sejak tahun 2013. Kegiatan ini juga telah diadopsi oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Papua Barat bekerjasama dengan UNIPA yang diadakan di daerah Mubraidiba - Manokwari pada tahun 2018 lalu. Hingga tahun 2019, terdapat 241 anak yang telah mengikuti kegiatan KSP, rata-rata peserta KSP berusia pada kelas 4 hingga kelas 6 SD.

Anak-anak peserta KSP juga dilatih untuk dapat berani berbicara di depan umum, belajar tentang sampah, dan juga belajar tentang hidup bersih.

Tujuan kegiatan ini ketika pertama kali diadakan tahun 2013 silam adalah untuk memperkenalkan penyu terutama penyu belimbing sebagai kekayaan alam yang ada di Distrik Abun kepada anak-anak yang tinggal dan hidup di dekat pantai peneluran. Anak-anak ini, meskipun tinggal dekat dengan pantai peneluran, namun tidak semua dari mereka pernah melihat penyu belimbing secara langsung. Melalui kegiatan KSP, anak-anak ini diharapkan dapat menjaga dengan baik kekayaan alam yang mereka miliki.



Foto oleh Yulfian Jigibatom/PM UNIPA

Kemah Sahabat Penyu Tahun 2019



Selain itu, anak-anak juga belajar melindungi sarang penyu dari ancaman suhu yang tinggi dan ancaman predator. Mereka mendapatkan kesempatan melepaskan tukik penyu belimbing pada pagi hari dan mendapatkan materi tentang cara melepas tukik yang baik dan benar.



Foto oleh Yulfran Jigibalom/PM UNIPA



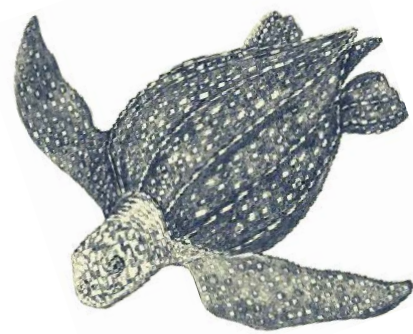
Foto oleh Yulfran Jigibalom/PM UNIPA

“Like music and art, love of nature is a common language that can transcend political or social boundaries.”

JIMMY CARTER

Program Pemberdayaan Masyarakat: Monitoring dan Evaluasi Program Periode Maret-Agustus 2019

Kartika Zohar



Program Pemberdayaan Masyarakat yang dilaksanakan di Distrik Abun, Kabupaten Tambrau Papua Barat telah berlangsung sejak tahun 2010. Kegiatan ini diawali dengan survei sosial pada tahun 2010 dan dilanjutkan dengan pelatihan (2012). Namun untuk program pendampingan masyarakat yang menempatkan tenaga di lapang dimulai pada tahun 2013 (Kampung Saubeba) dalam berbagai bidang terutama pendidikan dan bidang pengolahan pasca panen (2013 - sekarang). Program pemberdayaan masyarakat adalah bagian yang tidak terpisahkan dari program upaya konservasi penyu yang dilakukan di pantai-pantai yang berada di Distrik Abun. Dua pantai utama yang mengapit kampung-kampung tempat pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat merupakan pantai utama peneluran penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*) yang masih tersisa di Pasifik. Ada upaya untuk menjaga dan meningkatkan populasi spesies ini. Program pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk kepedulian dari upaya konservasi. Perlindungan spesies dan habitat serta ekosistem merupakan bagian yang sama pentingnya dengan meningkatkan kemakmuran masyarakat yang berada di sekitar lokasi ini. Pada periode I Tahun 2019 (Maret-Agustus 2019), tim program pemberdayaan fokus pada bidang peningkatan perekonomian dan bidang pendidikan.

Terdapat 9 tenaga pendamping yang tinggal bersama masyarakat pada 5 kampung yaitu: Kampung Wau, Weyaf, Warmandi, Saubeba, dan Womom untuk melakukan pendampingan. Berdasarkan hasil evaluasi program untuk periode Maret-Agustus 2019 terdapat beberapa capaian terutama untuk program pengolahan minyak kelapa. Pada periode ini terdapat total Rp. 35.425.000 (tiga puluh lima juta empat ratus dua puluh lima ribu rupiah) yang masuk ke masyarakat pada tiga kampung pendampingan untuk hasil produksi minyak kelapa dan total Rp. 4.395.000 (empat juta tiga ratus sembilan puluh lima ribu rupiah) untuk hasil produksi noken, dengan total masyarakat yang terlibat adalah lebih dari 30 kepala keluarga. Selain peningkatan untuk pendapatan masyarakat terdapat juga capaian pada bidang pendidikan. Pada periode ini sedikitnya terdapat 103 anak yang menikmati rumah belajar. 32% dari total anak mengalami peningkatan kemampuan membaca, 38,8% mengalami peningkatan kemampuan menulis, dan 45,6% mengalami peningkatan kemampuan menghitung.

Melalui berbagai keuntungan baik peningkatan kemampuan maupun pendapatan yang telah diperoleh masyarakat, kami berharap bahwa masyarakat ini dapat mandiri kedepannya.

Outreach: Sosialisasi Dampak dan Penanganan Sampah di Lingkungan Sekitar

Abidin P. Mayalibit, dan Penina M. Maryen



Foto bersama dengan masyarakat di Kampung Abresso setelah sosialisasi dan Presentasi -
Foto oleh Abidin Pratama Mayalibit

Sampah merupakan salah satu masalah global yang saat ini dihadapi oleh dunia, oleh karenanya sampah menjadi suatu isu terbesar dan secara konstan terus disuarakan dewasa ini. Sampah merupakan material sisa yang diperoleh dari suatu proses yang tidak diinginkan oleh manusia sehingga sampah merupakan gangguan yang signifikan terhadap lingkungan dan berdampak pada kesehatan manusia.

Universitas Papua, melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Tim Program Outreach, melakukan kegiatan sosialisasi dampak dan penanganan sampah di lingkungan sekitar sebagai upaya penyebarluasan informasi yang mendukung konservasi di Tanah Papua. Kegiatan yang dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2019 ini, dilaksanakan di dua lokasi yang bertempat di Kabupaten Manokwari Selatan. Lokasi pertama adalah SMK Lachai Roi Kampung Abresso dan lokasi kedua adalah Kampung Abreso Distrik Ransiki Kab. Manokwari Selatan. Kegiatan di dua lokasi tersebut bertemakan dampak dan penanganan sampah di lingkungan sekitar kita.

Sosialisasi di SMK Lachai Roi Kampung Abresso, diikuti oleh siswa siswi yang berasal dari kelas 11 dan 12 urusan pertanian, teknik informatika dan administrasi perkantoran. Terdapat tiga sesi pada kegiatan ini pertama diawali dengan Pemberian materi yang dibawa oleh Charly Bravo Wanggai ST., M.I.L, kemudian dilanjutkan dengan praktek cara memilah sampah dan pembuatan kompos sederhana serta sesi tanya jawab terkait kegiatan yang dilakukan pada semua sesi. Kegiatan dengan nama lain *Conservation Goes to School* ini dimulai pukul 10.00 WIT dan sebanyak 30 siswa-siswi mengikuti kegiatan sosialisasi ini. Secara garis besar hasil pada kegiatan Sosialisasi ini didapati bahwa Siswa siswi SMK Lachai Roi berkomitmen bersama-sama menjaga lingkungan yang baik dengan cara sederhana seperti pengolahan sampah di lingkungan sekitar mereka. Akhir dari kegiatan ini ditandai dengan pemberian cinderamata kepada pihak Sekolah yang diterima oleh perwakilan salah satu staff pengajar SMK Lachai Roi.

Outreach: Sosialisasi Dampak dan Penanganan Sampah di Lingkungan Sekitar



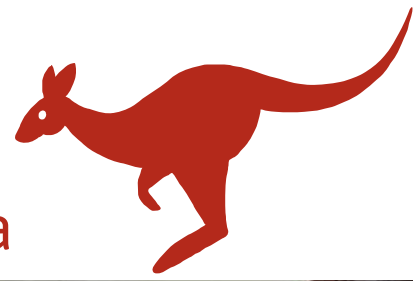
Dalam waktu yang sama kegiatan yang bertempat di Balai Pertemuan Kampung Abresso, Distrik Ransiki, Kabupaten Manokwari Selatan juga dilakukan sosialisasi dan presentasi yang dibawa oleh Maikel Kondologit. Jumlah masyarakat yang hadir dan mengikuti kegiatan tersebut sebanyak 13 orang. masyarakat yang hadir dalam kegiatan ini cukup aktif dan antusias selama kegiatan berlangsung hal itu didukung dengan respon masyarakat yang didapati sebanyak 9 orang masyarakat berjanji dan berkomitmen menjaga kebersihan lingkungan secara sadar dimulai dari diri masing-masing yang kemudian dituangkan dalam bentuk suatu catatan kecil berbentuk kartu. Dalam pelaksanaannya masyarakat yang menghadiri kegiatan sosialisasi di-

Kampung Abresso didominasi oleh kaum bapak, sedangkan kaum ibu dan pemuda di kampung tersebut tidak menghadiri kegiatan ini, diduga karena tidak tersampainya informasi mengenai kegiatan ini dari kepala kampung setempat kepada mereka. Kegiatan yang dilaksanakan di dua lokasi tersebut bukan hanya dilakukan oleh Tim Outreach LPPM UNIPA tetapi juga melibatkan mahasiswa yang saat itu sedang melakukan kegiatan Studi lapang (KKK) di Distrik Ransiki Kampung Abresso. Berkat bantuan dari seluruh team yang terlibat dalam kegiatan sosialisasi ini, kegiatan berjalan dengan baik dari awal hingga akhir.



Pemaparan materi oleh Charly Brave Wanggal ST., M.L -
Foto oleh Habema Monim

Direct Aid Program: Kunjungan Konsulat Jendral Australia



Wulan Tanlain



Konsulat Jendral Australia Richard Mathews sedang melihat produk minyak kelapa - Foto oleh CoE

Dalam rangka memperkenalkan produk olahan Pangan Lokal sebagai bentuk kontribusi mendukung Upaya Konservasi di Papua Barat. Center of Excellence UNIPA bersama Fakultas Teknologi Pertanian menyelenggarakan Kegiatan Pameran Produk Konservasi pada tanggal 18 Juli 2019 bertempat di Fakultas Teknologi Pertanian (FATETA) Universitas Papua, Manokwari.

Kegiatan ini dibuka bagi seluruh masyarakat yang ada di Kota Manokwari tanpa terkecuali dosen dan mahasiswa yang ada di Universitas Papua. Selain itu kegiatan yang mengikutsertakan banyak Penelitian dosen Fakultas teknologi pertanian ini, dihadiri langsung oleh Konsulat Jendral Australia yaitu Richard Mathews. Kehadiran Kosulat Jendral Australia merupakan salah satu bentuk pemantauan lapang langsung yang berperan sebagai pendonor dana pada kegiatan pemberdayaan dan peningkatan perekonomian Masyarakat yang dilakukan selama ini melalui *Direct Aid Program*.



Ibu-ibu pengolah nipik pisang - Foto oleh CoE

Direct Aid Program: Kunjungan Konsulat Jendral Australia



Dalam acara yang berlangsung selama satu hari ini, Konsulat Jendral Asutralia Richard Mathews bersama Lulu Selaku Konsulat Jendral Indonesia didampingi oleh Fitry Pakiding selaku pimpinan Center of Excellence UNIPA dan tuan rumah dalam kegiatan ini.

Produk yang di pameran dalam kegiatan ini adalah keripik pisang, keripik singkong, tas rajut (noken sintesis), minyak kelapa dan sabun. Hasil penelitian dosen dan mahasiswa Fakultas Pertanian dan Teknologi Pertanian juga ikut dipamerkan dalam kegiatan ini seperti: mesin pengasapan ikan, cookies dan selai yang terbuat dari daun tikar (*Pandanus odorifer*) serta beberapa mesin tepat guna lainnya.

Kegiatan pameran ini melibatkan pihak yang selama ini bekerja dalam program pemberdayaan masyarakat. Diantaranya yaitu tenaga pengolahan keripik yang dihadiri oleh Ruth Kurey, Selvy Nuban, Agustina Nauseny dan Martina Kamesrar; tenaga pengawas dan pelatih tas rajut (noken sintesis) dihadiri oleh Hofni Watopa dan Rahel Manggaprouw, sedangkan Kooordinator Peningkatan Perekonomian Wulan Yuni Tanlain sebagai pelaksana kegiatan ini.

Antusias dan respon antara pelaksana dan pengunjung sangat baik, ditunjukan dari pertanyaan dan pernyataan yang disampaikan selama proses kegiatan berlangsung. Diskusi dua arah mulai berlangsung seputar bahan baku, peralatan, cara kerja, pengemasan hingga pemasaran. Kegiatan berlangsung dengan baik dari awal hingga akhir penutupan kegiatan.

**Mari beli
produk lokal yang
mendukung dalam
upaya konservasi
di Papua Barat.**

**Kalau bukan
kita, siapa lagi?
Kalau bukan sekarang,
kapan lagi?
Salam Konservasi**

**TIM PENINGKATAN
PEREKONOMIAN**

Outreach: Pengibaran Bendera dan Pembersihan Lingkungan Sekitar Pelabuhan Manokwari

Penina Mischa Maryen



Dalam rangka memperingati HUT ke 74 tahun kemerdekaan Republik Indonesia, 17 Agustus 2019, Center of Excellence UNIPA mengadakan upacara dan pembersihan lingkungan di sekitar pelabuhan PELNI Manokwari. Mengusung tema “Merdeka dari Sampah”, kegiatan ini diawali dengan upacara pengibaran bendera Merah Putih dan pembersihan lingkungan sekitar pelabuhan setelahnya. Pukul Sepuluh pagi waktu Manokwari, upacara bendera dimulai. Peserta upacara berasal dari masyarakat umum dan mahasiswa/i Universitas Papua. Berbeda dengan upacara tujuh-belasan pada umumnya, pengibaran bendera dilakukan dari dalam laut. Ya, dari dalam laut. Bendera ditarik dari dasar laut hingga membentang di permukaan air, tepat di depan peserta upacara yang sudah berbaris di pelabuhan. Para petugas pengibar bendera adalah perwakilan penyelam dari mahasiswa/i fakultas Kelautan dan Perikanan UNIPA, Faknik Diving Club, Marampa Squad, BASARNAS, Dinas Perhubungan Manokwari dan Staf CoE UNIPA.

Upacara pengibaran diakhiri dengan menyanyikan lagu-lagu nasional. Setelah pengibaran bendera, kegiatan selanjutnya adalah pembersihan lingkungan sekitar pelabuhan. Sampah di pelabuhan akan mudah jatuh ke laut sekitar dan merusak ekosistem laut. Peserta bersama-sama memungut sampah plastik berupa bekas botol air mineral, plastik kemasan mie instan, bahkan puntung rokok yang banyak terdapat di pelabuhan PELNI Manokwari. Beberapa *door prizes* diberikan kepada peserta yang banyak mengumpulkan sampah dalam karung. Sampah yang sudah terkumpul, kemudian diangkut oleh truk petugas kebersihan dari Dinas Lingkungan Hidup Kab. Manokwari. Tidak hanya memungut dan mengumpulkan sampah, peserta juga diminta komitmennya dalam mengelola sampah. Komitmen ditulis di dalam “Kartu Janji” yang sudah dibagi oleh panitia. Ada yang berjanji akan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dalam berbelanja, dan diganti dengan menggunakan *totebag*. Ada pula yang berjanji membawa botol minum untuk mengurangi sampah botol kemasan air yang dibeli di toko, dan masih banyak lagi. Janji-janji ini merupakan hal kecil yang akan dilakukan mulai dari diri sendiri, semoga berdampak ke kerabat, sahabat, lingkungan tempat tinggal, sehingga tema Merdeka dari Sampah perlahan menjadi kenyataan.



“Big things have
small beginnings”

PROMETHUS

Saat Data Menghadirkan Fakta dari Lapang: Sembilan Tahun Monitoring Sosial di BLKB Papua (Bagian 1)

Kezia Salosso

Tahun 2019 merupakan momentum Sembilan (9) tahun pelaksanaan monitoring sosial masyarakat di wilayah perairan Bentang Laut Kepala Burung (BLKB) Papua yang telah dilakukan oleh Universitas Papua. Dimulai pertama kali pada tahun 2010, UNIPA melakukan penelitian dasar di Taman Nasional Teluk Cenderawasih dan Teluk Mayalibit. Selanjutnya, penelitian yang sama dengan mengikuti standar baku yang telah ditetapkan terus dilakukan untuk Kawasan Konservasi Perairan (KKP) lainnya di BLKB, yaitu KKP Kaimana, KKP Selat Dampier, KKP Misool, dan KKP Kofiau.

Selain membangun kerjasama yang solid dengan berbagai mitra serta menyediakan lapangan pekerjaan terutama bagi alumni, UNIPA juga telah menghasilkan seperangkat database yang sangat penting terkait keadaan sosial masyarakat di BLKB.

Data-data ini merupakan bagian dari pertanyaan penelitian yang harus dikaji guna memberikan informasi ilmiah tentang Kawasan Konservasi Perairan dan keadaan masyarakat yang berada di dalam kawasan. Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan informasi di tingkat kampung, distrik, KKP dan BLKB. Sejak bulan Mei 2019, tim UNIPA telah bekerjasama dengan mitra dari WWF-US untuk melakukan analisis data guna menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Sampai dengan bulan September 2019, tulisan yang telah dihasilkan dan dipublikasikan secara online yaitu: Lembar Factsheet, Buku Profil Kampung, Buku Profil Distrik dan Laporan Teknis KKP. Tulisan-tulisan ini dikelompokkan menurut KKP (Taman Nasional Teluk Cenderawasih, KKP Teluk Mayalibit, KKP Misool, KKP Selat Dampier, KKP Kofiau, KKP Kaimana) dan tahun pelaksanaan monitoring.



Foto oleh Tim BHS Sosial UNIPA

Saat Data Menghadirkan Fakta dari Lapang: Sembilan Tahun Monitoring Sosial di BLKB Papua (Bagian 1)

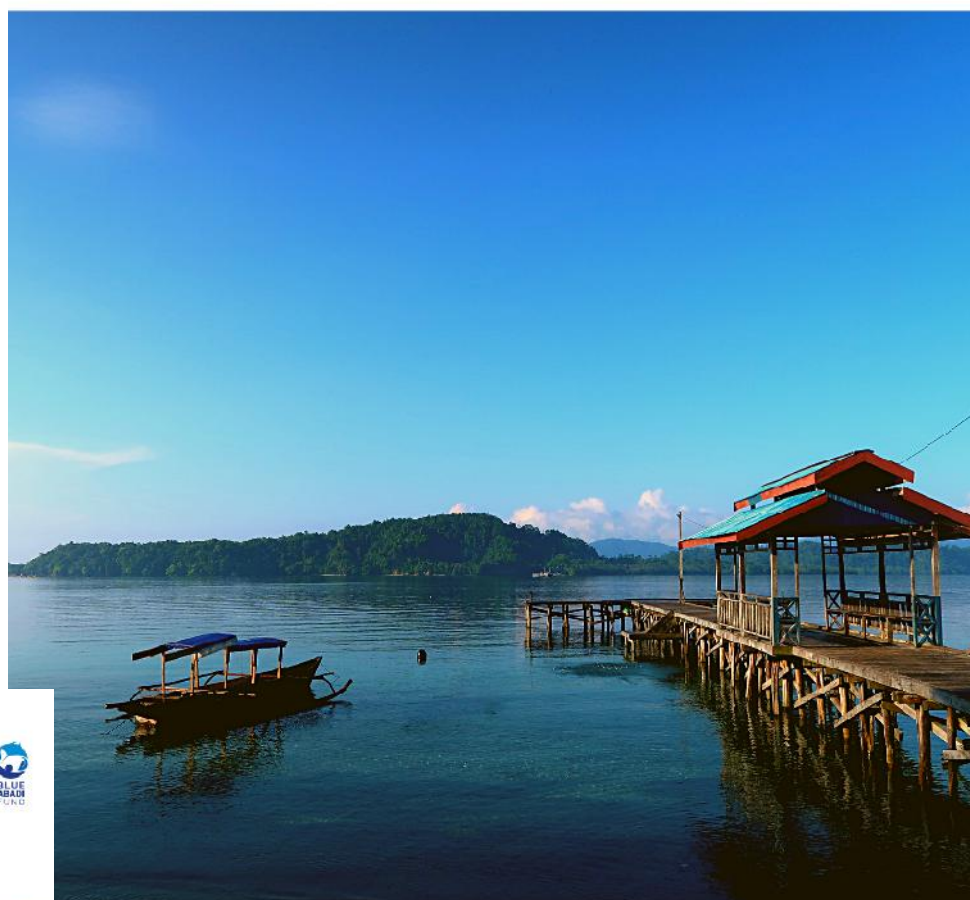


Secara umum, Buku Profil Kampung memuat informasi dasar dari kampung-kampung survei (dari 92 kampung) tentang keadaan sosial ekonomi masyarakat. Buku Profil Distrik (dari 27 distrik) merupakan gabungan informasi dari setiap kampung yang berada pada distrik-distrik survei di tiap KKP. Sementara itu, Laporan Teknis KKP (4 buku) merupakan rangkuman informasi tentang keadaan sosial ekonomi masyarakat pada tingkat KKP menurut tahun survei. Laporan Teknis KKP ini juga menyediakan informasi tentang *trend* data selama tahun monitoring di tiap KKP. Secara lengkap produk-produk tulisan ini dapat dilihat pada link berikut: (<https://dpb-lppm-unipa.com/publications/>).

LAPORAN TEKNIS 2019



Kawasan Konservasi Perairan Selat Dampier



LAPORAN TEKNIS 2019



Kawasan Konservasi Perairan Kaimana



Indah Ratih Anggriyani, Fitriyanti Pakiding, Dariani Matualage,
Abidin Pratama Mayalibit, Joice Pangulimang, Penina Mischa Maryen, Kezia Salosso

Indah Ratih Anggriyani, Fitriyanti Pakiding, Dariani Matualage,
Abidin Pratama Mayalibit, Joice Pangulimang, Penina Mischa Maryen, Kezia Salosso

Selain tulisan-tulisan tersebut, tim UNIPA sedang menyusun Buku Status Bentang Laut Kepala Burung Papua yang akan dipublikasikan pada akhir tahun 2019. Buku ini merupakan informasi tentang hasil kajian baik sosial masyarakat maupun ekologi yang telah dilakukan sejak awal periode monitoring sampai dengan tahun 2019.



Cerita dari Lapang: Upaya Perlindungan Sarang Penyu Belimbing di Pantai Wembrak Distrik Abun, Kabupaten Tambrau

Silis Werimon

Untuk regenerasi populasi penyu yang jumlahnya telah menurun drastis diperlukan produksi tukik yang maksimal dari pantai peneluran. Di pantai Wembrak, salah satu pantai peneluran penting bagi penyu belimbing, tim Pemantauan Penyu dan Perlindungan Sarang UNIPA meningkatkan produksi tukik dengan melindungi sarang. Suhu pasir yang tinggi menyebabkan sarang-sarang penyu belimbing di pantai Wembrak memiliki sukses penetasan yang rendah. Upaya untuk melindungi sarang-sarang disana meliputi mendirikan naungan diatas sarang dan memindahkan sarang ke kandang relokasi yang dibuat dengan atap. Kandang relokasi di pantai Wembrak dibuat oleh masyarakat kampung Saubeba.

Sekitar 30 orang dari Persekutuan Kaum Bapak GKI Lachai Roi bergotong royong membangun kandang relokasi sebagai upaya menggalang dana untuk pembangunan gedung gereja. Kandang relokasi yang dibangun berukuran 6x8 meter sehingga dapat memuat 48 sarang. Kandang relokasi ini terletak di dekat ujung barat pantai Wembrak, dimana jumlah sarang tinggi namun sukses penetasannya sangat rendah. Sesuai dengan protokol, sarang-sarang buatan di dalam kandang relokasi memiliki kedalaman 70-75 cm dan berjarak 1 meter antara satu sama lain.



Tim UNIPA dengan siswa lokal melindungi sarang penyu belimbing dengan mendirikan naungan yang terbuat dari daun palem-Foto oleh Deasy Lontoh

Cerita dari Lapang: Upaya Perlindungan Sarang Penyu Belimbing di Pantai Wembrak Distrik Abun, Kabupaten Tambrau

Pada musim peneluran April-September 2019, tiga personil UNIPA (Siis Werimon, Mesak Adadikam, dan Donny Arebo), dua tenaga patroli lokal (Bapak Moses Yekwam dan Bapak Mesak Yekwam), dan satu tenaga relokasi (Bapak Sergius Asrouw) bekerja keras melindungi sarang penyu belimbing. Bukan hal yang mudah dilakukan karena terdapat lebih dari 500 sarang penyu belimbing tersebar di sepanjang 6-km pantai Wembrak. Hingga bulan Agustus, tim UNIPA dan tenaga patroli lokal telah melindungi 361 sarang penyu belimbing dengan naungan dan 47 sarang dengan pemindahan ke kandang relokasi (72% dari total sarang yang terancam suhu tinggi di pantai Wembrak). Berdasarkan data yang sudah masuk, sukses penetasan sarang yang dipindahkan ke kandang relokasi jauh lebih baik dari sarang-sarang yang dilindungi *in situ*. Tukik-tukik yang menetas dalam kandang relokasi langsung dilepaskan.



Persekutuan Kaum Bapak dari CJK Lachai Roi kampung Saubeba membangun kandang relokasi di pantai Wembrak-Foto oleh Petrus Batubara



Sarang dalam Kandang Relokasi - Foto oleh Siis Werimon



Tukik-tukik penyu belimbing yang dihasilkan dari salah satu sarang dalam kandang relokasi - Foto oleh Siis Werimon

Monitoring dan Evaluasi: Program Pemantauan Penyu dan Perlindungan Periode Juli - Agustus 2019

Deasy Lontoh

Monitoring dan evaluasi oleh koordinator program dilaksanakan untuk memenuhi beberapa tujuan. Yang utama adalah memastikan aktivitas di lapangan sesuai dengan rencana kerja dan protokol serta mencari solusi bagi kendala-kendala yang dihadapi tim di lapangan. Tujuan berikutnya adalah untuk memperoleh rangkuman data bulanan yang menjadi bahan untuk penulisan laporan kemajuan program dan bukti-bukti keuangan yang diperlukan untuk pertanggungjawaban. Bagi program pemantauan penyu dan perlindungan sarang, monitoring dan evaluasi biasanya dilaksanakan bersamaan dengan pengantaran bahan makanan dan logistik bulanan. Untuk periode Juli, koordinator program meninjau tim dipantai peneluran penyu pada tanggal 29 Juli – 2 Agustus 2019.

Hasil-hasil yang dicapai meliputi: rangkuman data pemantauan penyu dan perlindungan sarang bulan Juli diperoleh, diskusi dengan tim mengenai kendala-kendala dalam melaksanakan aktivitas di lapangan, mendukung pelaksanaan kegiatan Kemah Sahabat Penyu dengan menjadi pemateri dan memberikan dukungan akomodasi bagi para peserta.

Monitoring dan evaluasi periode Agustus dilaksanakan pada tanggal 2-7 September 2019. Perjalanan ke pantai peneluran kali ini lebih panjang karena adanya undangan untuk menghadiri deklarasi Sasi bagi areal pantai Jeen Yessa dan sekitarnya.



Foto bersama pemilik pantai, pemuka agama, dan undangan pada deklarasi Sasi di pantai Jeen Yessa saat kunjungan monitoring dan evaluasi-Foto oleh Zuelle Waroy

Monitoring dan Evaluasi: Program Pemantauan Penyu dan Perlindungan Periode Juli - Agustus 2019

Selain memperoleh rangkuman data pemantauan penyu dan perlindungan sarang bulan Agustus dari tim UNIPA di Jeen Yessa, koordinator program berdiskusi dengan anggota tim mengenai strategi untuk berbagi beban kerja pada puncak penetasan penyu belimbing, rencana penarikan tim pada awal Oktober, pembelajaran pembelajaran yang didapat pada musim ini terkait perlindungan sarang, dan rencana perbaikan infrastruktur untuk musim penetasan April – September 2020.



Membantu koordinator pantai Batu Kumah melakukan evaluasi sukses penetasan pada sarang yang dipindahkan karena terancam erosi karena ombak saat kunjungan monitoring dan evaluasi.

Foto oleh Deasy Lortoh



Penyampaian materi tentang cara identifikasi penyu pada Kegiatan Kemah Sahabat Penyu - Foto oleh Yulfian Jigibalom

Cerita dari Lapang: Kampung Binaan UNIPA di Distrik Abun - Kabupaten Tambrau, Papua Barat

Petra Otsinar, Mikardes Albert, Yulfian Jigibalom, Kartika Zohar

Distrik Abun yang terletak di Kepala Burung Papua secara administrasi merupakan bagian dari Kabupaten Tambrau, Provinsi Papua Barat. Pada distrik ini terdapat 5 kampung binaan UNIPA yaitu Kampung Weyaf, Wau, Warmandi, Saubeba, dan Womom. Selama Maret hingga Agustus 2019 terdapat 9 tenaga pendamping masyarakat yang bekerja untuk program pemberdayaan masyarakat.



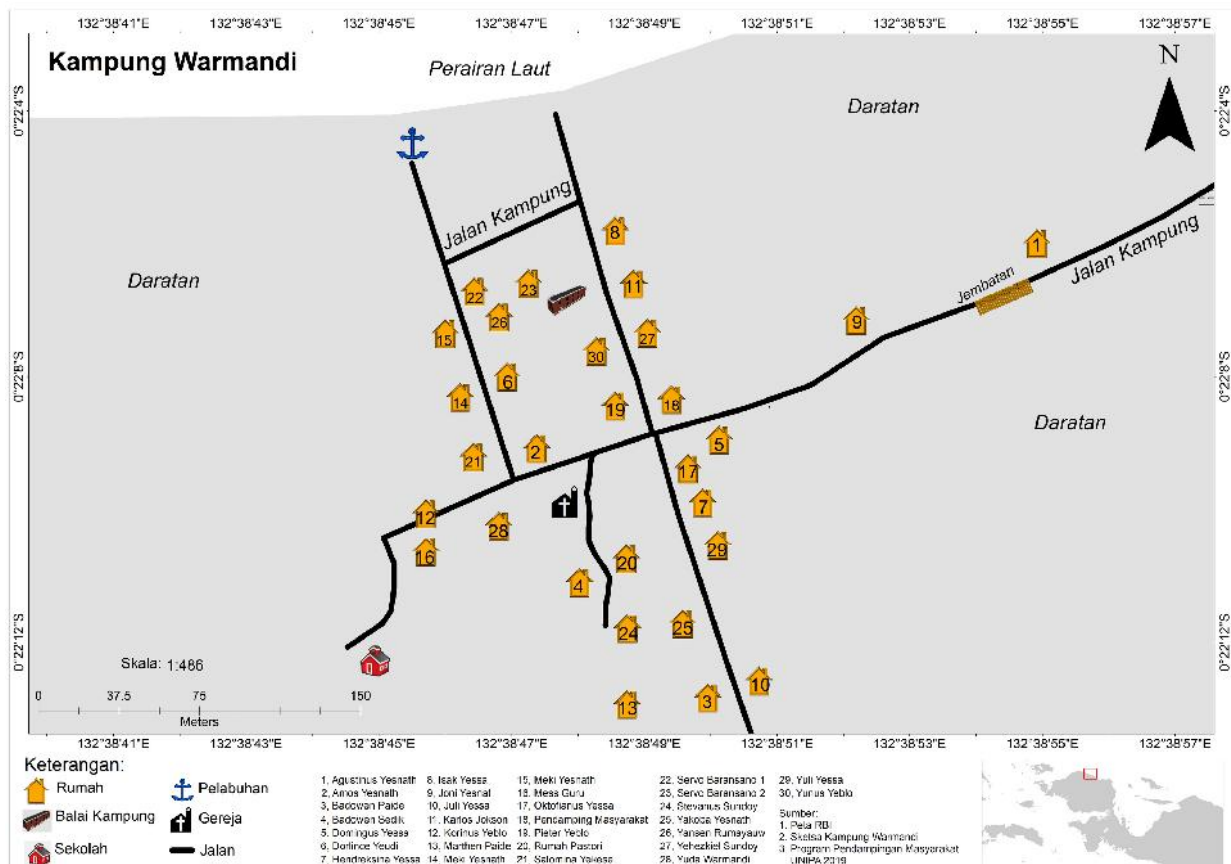
Penduduk yang mayoritasnya ialah petani, menghabiskan separuh aktifitas harian mereka di kebun, sirih merupakan hasil tani unggulan yang menjadi primadona untuk mendapatkan penghasilan dan menopang perekonomian keluarga, hasil kebun lainnya ialah kelapa, kedua kampung ini memiliki perkebunan kelapa yang melimpah.

Kampung Weyaf dan Kampung Wau adalah dua kampung yang dulunya adalah satu. Program pemekaran kampung yang dilakukan oleh pemerintah membuat kampung yang dulunya adalah satu yaitu Kampung Wau kini telah menjadi dua yaitu Kampung Wau dan Weyaf yang membuat kampung ini memiliki pemerintahan kampung masing-masing, batas administratif antar kampung telah dibuat, namun kedua kampung ini terasa bagaikan satu kampung yang sama, satu gereja katolik, satu gereja protestan dan satu sekolah dasar.

Letak kampung yang berada di pesisir pantai membuat struktur tanah yang ada di wau dan weyaf bukanlah tanah murni seperti pada umumnya melainkan tanah berpasir. Kampung yang hanya bisa di akses melalui jalur laut ini hanya bisa mengandalkan perahu (*longboat*) dan kapal perintis sebagai sarana transportasi penghubung antar kampung dan kota.

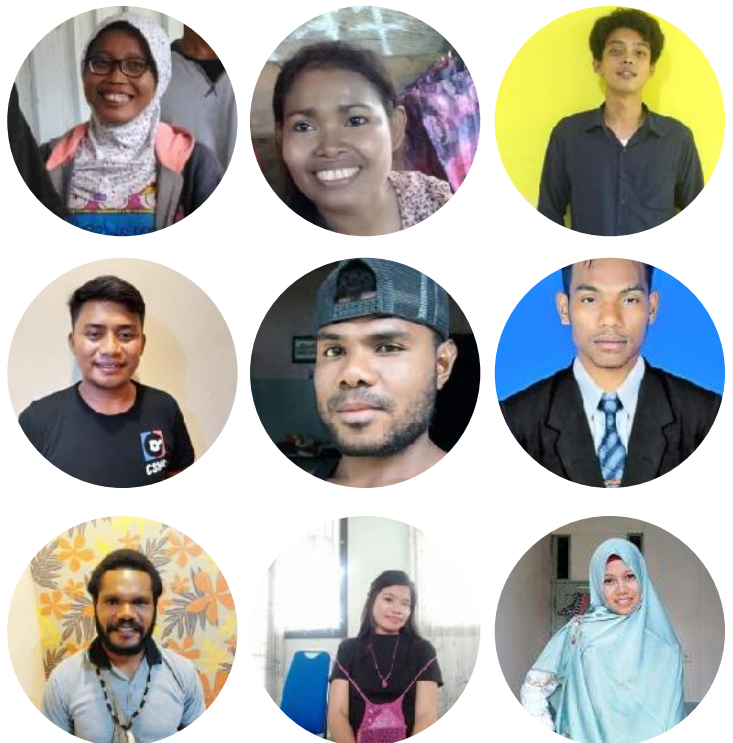
Banyaknya kelapa membuat masyarakat memanfaatkan buah kelapa yang diolah menjadi kopra, rendahnya harga kopra membuat kopra bukan menjadi pilihan utama olahan hasil buah kelapa yang di andalkan oleh masyarakat, hasil olahan kelapa lain yang di minati oleh masyarakat ialah minyak kelapa, disaat kopra tidak lagi menjadi pilihan utama, minyak kelapalah yang menggantikannya dimana tidak sedikit masyarakat yang membuat minyak kelapa baik untuk dikonsumsi sendiri, permintaan saudara maupun di jual kepada masyarakat, namun sayang letak kampung yang jauh dari kota dan sarana transportasi kapal yang terkadang berhenti (kapal naik *dok*) membuat masyarakat harus mengeluarkan uang lebih banyak bila ingin berangkat keluar kampung, akibatnya hasil panen sirih tidak bisa di jual, dan produksi kopra yang menunggu pembeli dan minyak kelapa yang tidak memiliki pembeli.

Cerita dari Lapang: Kampung Binaan UNIPA di Distrik Abun - Kabupaten Tambrauw, Papua Barat



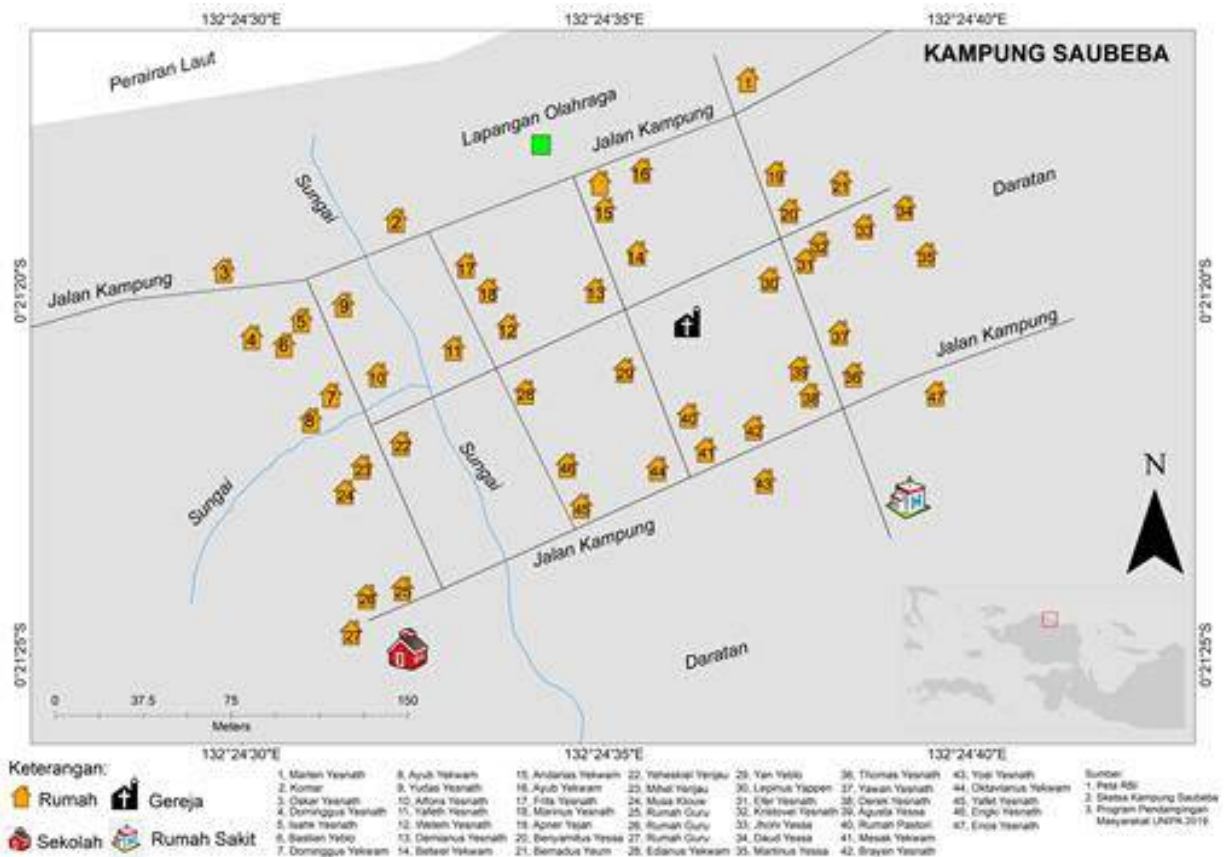
Kampung Warmandi merupakan kampung yang terletak diantara Kampung Wau dan Kampung Saubeba. Dibandingkan Kampung Wau dan Kampung Weyaf, Kampung Warmandi memiliki struktur tanah yang lebih subur. Dengan total sekitar kurang lebih 23 KK, Kampung Warmandi lebih sepi. Terdapat 1 gedung sekolah dasar dan 1 gedung gereja di kampung ini. Masyarakat pada kampung ini pada umumnya memenuhi kebutuhan mereka dengan berburu dan bertani. Kampung Warmandi juga memiliki kelapa yang melimpah, seperti pada umumnya kampung-kampung yang terletak di daerah pesisir.

Hampir sama dengan dua kampung sebelumnya akses transportasi ke Kampung Warmandi juga sulit bahkan lebih sulit dibandingkan dengan kampung sebelumnya karena struktur pantainya berbatu. Seperti dua kampung sebelumnya, akses transportasi ke Kampung Warmandi hanya bergantung pada kapal perintis dan longboat (perahu).



Tim Pendamping Masyarakat Periode Maret - Agustus 2019

Cerita dari Lapang: Kampung Binaan UNIPA di Distrik Abun - Kabupaten Tambrauw, Papua Barat



Kampung Saubeba dan Kampung Womom juga merupakan dua kampung yang terletak di daerah pesisir Distrik Abun, Kabupaten Tambrauw. Kampung ini dapat dijangkau dengan menempuh perjalanan kurang lebih 2-3 jam dari Sausapor menggunakan transportasi laut yaitu dengan perahu masyarakat. Kampung Saubeba dan Kampung Womom berjarak sekitar 10 menit untuk berjalan kaki. Di kampung ini pada bulan-bulan tertentu, seperti pada bulan Oktober sampai bulan Maret, anda akan melihat ombak setinggi 2-3.5 meter yang pecah di batu-batu karang yang ada di garis pantai atau kurang lebih 400 meter dari permukiman masyarakat.

Kampung Saubeba memiliki 1 sekolah dasar dan 1 gereja, sedangkan Kampung Womom yang merupakan pemekaran dari Kampung Saubeba pada umumnya masih menggunakan fasilitas pendidikan bersama dengan Kampung Saubeba.

UNIPA hadir sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, selain melakukan upaya konservasi juga melakukan pengabdian kepada masyarakat yang berada di sekitar kawasan. Terdapat 9 orang pendamping yang bekerja bersama masyarakat di kelima kampung untuk meningkatkan kapasitas masyarakat baik dalam bidang pendidikan juga dalam bidang peningkatan perekonomian masyarakat. Pekerjaan yang dimulai sejak tahun 2013 ini selalu melakukan evaluasi dan perbaikan guna lebih meningkatkan manfaat yang diperoleh oleh masyarakat yang berada di kawasan konservasi ini.

Semoga niat baik, kerja keras, dan kerja cerdas ini dapat berbuah manis di masa depan, ketika masyarakat sejahtera diikuti oleh meningkatnya populasi penyu di pantai Jeen Womom dan Jeen Syuab.

Program Pemberdayaan Masyarakat Bidang Peningkatan Perekonomian Masyarakat

Wulan Tanlain dan Hofni Watopa

Kegiatan Produksi Keripik Pisang (pengolahan dan pengemasan) mulai berlanjut pada Bulan Agustus sebanyak 1 kali produksi pada Tanggal 30 Agustus 2019 yang dilakukan oleh 2 orang ibu-ibu. Mereka adalah Ibu Selvy Nuban dan Ibu Geno Veva yang berdomisili di Pantai Utara Manokwari. Pekerjaan utama mereka adalah Ibu Rumah Tangga. Melalui kegiatan ini, para ibu-ibu ini bisa memiliki penghasilan sendiri melalui hasil kerja kerasnya.

Produksi dilakukan 2 kali dalam sebulan yaitu pada minggu kedua, setiap hari Kamis, sementara kegiatan pengemasan dilakukan pada hari Jumat. Pada tanggal 30 Agustus 2019, Total Produksi Keripik Pisang sebanyak 9,5 kg yang terbagi dalam 3 varian rasa yaitu rasa coklat 2,55 kg sebanyak 17 bungkus, rasa vanilla 2,75 kg sebanyak 22 bungkus dan rasa bawang 4 kg sebanyak 32 bungkus. Total sisa patahan keripik pisang sebanyak 200 gram. Bulan September 2019, Kegiatan Produksi dilakukan sebanyak 2 kali pada tanggal 13 September dan 26 September 2019. Total produksi keripik pisang pada tanggal 13 September sebanyak 12,25 kg. Total produksi rasa coklat 3,8 kg sebanyak 25 bks, rasa vanilla 5,3 kg sebanyak 42 bks, rasa bawang 3,15 kg sebanyak 25 bks. Pada tanggal 26 September 2019, Total produksi keripik sebanyak 20,3 kg. Total produksi rasa coklat 9,24 kg sebanyak 72 bks, rasa vanilla 6,8 kg sebanyak 65 bks, rasa bawang 4,85kg sebanyak 48 bks.

Jumlah yang dihasilkan per kegiatan produksi adalah berbeda, hal ini dipengaruhi oleh bahan baku pisang yang digunakan. Varian rasa yang merupakan *ingredients* hasil racikan tangan ibu-ibu ini adalah rasa coklat, vanilla dan bawang yang mampu menjadi perhatian masyarakat Manokwari dengan rasanya yang berbeda dan porsi yang disajikan mampu memuaskan selera pelanggan. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat di Pantai Utara Manokwari dapat secara mandiri meningkatkan perekonomiannya dengan memanfaatkan kegiatan-kegiatan pelatihan yang telah dilakukan sebagai dasar untuk memiliki ekonomi yang lebih baik ke depannya.

Pemasaran adalah salah satu usaha yang dilakukan untuk menjual suatu produk yang dihasilkan. Produk kami yang dihasilkan adalah minyak kelapa kemasan jerigen 5 liter, botol 1 liter, dan botol 600ml sedangkan keripik pisang dengan 3 rasa yang berbeda yaitu; rasa bawang, rasa vanilla, dan rasa coklat. Harga dari masing produk tersebut adalah sebagai berikut; Minyak kelapa kemasan 5 Liter Rp. 100.000, kemasan 1 Liter Rp. 20.000, dan kemasan 600 mililiter Rp. 14.000. Produk keripik untuk sementara dipasarkan di beberapa Toko/Swalayan di Manokwari, salah satunya adalah Hadi Mall. Selain itu juga kami menerima pesanan di sekitar Manokwari maupun luar Manokwari. Beberapa daerah yang sering pesan produk minyak kelapa dan keripik yaitu; Biak, Jayapura, dan Wasior. Jalur pengiriman jarak jauh/luar Manokwari melalui JNE, Titipan Kapal, dan keluarga/kenalan pemesan. Ongkos pengiriman ditanggung oleh pemesan. Kegiatan pemasaran ini dilakukan secara terus menerus, ketika produk yang dihasilkan ada dan produksinya masih terus berjalan. Pemasaran ini dilaksanakan oleh Hofni Watopa. yang berlangsung dari Bulan Juli s/d September 2019 dan akan diantar sesuai dengan urutan pemesan tersebut. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat di Pantai Utara Manokwari dapat meningkatkan perekonomiannya secara mandiri, untuk dapat memiliki ekonomi yang lebih baik di masa yang akan datang.



Capaian Hasil Belajar Anak dan Manfaat Program Pendidikan di Distrik Abun, Kabupaten Tambrau - Papua Barat

Alberto T. Allo

Salah satu bentuk Pengabdian yang dilakukan sebagai bagian pengabdian kepada masyarakat sekaligus mendukung upaya konservasi penyu belimbing yaitu penguatan dalam bidang pendidikan. Program ini dikhususkan bagi anak-anak usia PAUD sampai usia Sekolah Dasar yang berada di Kampung Wau-Weyaf, Kampung Warmandi, dan Kampung Saubeba-Womom di Distrik Abun, Kabupaten Tambrau Papua Barat. Bentuk pengabdian pendidikan yang dilakukan diantaranya pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal di rumah belajar. Pengabdian di sekolah berupa bantuan mengajar yang dilakukan oleh Pendamping Masyarakat untuk membantu mengatasi keterbatasan guru, dan pengabdian rumah belajar berupa pengajaran kepada anak-anak tentang Baca-Tulis-Hitung (CaLiSTung) pada sore hari.

Data pendidikan anak sekolah kelas VI tahun ajaran 2018/2019 terhadap hasil belajar yang diperoleh pada SD YPK Lahai-Roi Saubeba sebanyak 7 orang, SD Negeri Warmandi sebanyak 6 orang, dan SD Inpres 36 Wau sebanyak 4 orang, mereka semua telah dinyatakan lulus 100% dari Sekolah. Manfaat Positif dari program pendidikan yang diperoleh masyarakat dan anak-anak antara lain: Animo siswa datang belajar ke sekolah semakin meningkat; Selalu ada guru (PM) di sekolah pada jam sekolah; Rata-rata 84,92% anak kelas VI SD sudah dapat Baca-Tulis-Hitung; Pihak sekolah berterima kasih karena minimal kekurangan tenaga guru dapat diatasi; orang tua siswa sangat senang karena proses pembelajaran di sekolah selalu ada; Menurut orang tua anak, anak-anak mereka senang datang belajar di rumah belajar, Anak-anak yang datang belajar di rumah belajar mengalami kemajuan yang terukur dalam Baca-Tulis-Hitung, dan Orang tua anak sudah menyadari betapa pentingnya anak mereka bisa baca-tulis-hitung.



Kegiatan belajar mengajar di SD Saubeba - Foto PM Saubeba



Peserta Rumah Belajar di Kampung Wau-Weyaf bersama orangtuanya menerima rapor hasil belajar di Rumah Belajar - Foto oleh PM Wau-Weyaf

Capaian Hasil Belajar Anak dan Manfaat Program Pendidikan di Distrik Abun, Kabupaten Tambrau - Papua Barat

Program Pendidikan yang dilakukan ini memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakat yang tinggal di Kawasan TP Jeen Womom. Para orangtua menilai bahwa anak-anak mereka telah dapat membaca dengan lebih baik dari sebelumnya dan anak-anak mereka tetap dapat belajar di Rumah Belajar ketika sekolah sedang libur. Meskipun masih ada orangtua yang mengajak anak-anaknya ke luar dari kampung atau pergi ke kebun sehingga anak-anak tersebut tidak dapat mengikuti pendidikan.



Anak-anak di Rumah Belajar Kampung Warmandi - Foto oleh PM Warmandi



SD Negeri Warmandi - Foto oleh PM Warmandi

Education is the most powerful weapon which you can use to change the world.

-Nelson Mandela-

Marine Rapid Assessment 2019: Misool Utara

Irman Rumengan

Kawasan Konservasi Perairan Adat (KKPA) Misool bagian utara telah dideklarasikan sebagai kawasan konservasi adat pada Tanggal 26 Maret 2018 oleh suku-suku asli yang ada di Pulau Misool. Dengan luas kawasan kurang lebih 313.708 ha, mencakup daratan, ekosistem mangrove, lamun, terumbu karang, dan pulau-pulau kecil.

Foto oleh Irman Rumengan

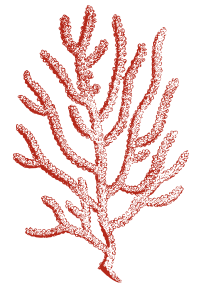
Data dasar potensi keanekaragaman hayati laut seperti kondisi terumbu karang, ikan dan biota laut lainnya diperlukan untuk mendapatkan legalitas dari pemerintah, sehingga kegiatan pendataan cepat potensi sumberdaya perairan di kawasan konservasi perairan adat Misool Utara telah dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus – hingga 3 September 2019 oleh team monitoring gabungan yaitu Conservation international (CI) Raja Ampat (Defy Pada, Nugraha Maulana dan Ronald Mambrasar), The Nature Conservancy (TNC) Raja Ampat (Awaluddinnoer), BLUD Raja Ampat (Immanuel Mofu), Center of Excellence UNIPA (Irman Rumengan), Volunteer (Daud Orisu), konsultan (Gerald Allen, Mark Erdmann, Edgardo Ochoa), dan perwakilan Yayasan Nazareth Papua.



Foto oleh Crew Kurabesi Baat

Hasil dari pendataan potensi sumberdaya perairan di 26 titik penyelaman yaitu ditemukan 6 jenis ikan baru, dan beberapa jenis ikan yang hanya ditemukan di daerah lain telah ditemukan di perairan Misool Utara. Terdapat 3 lokasi yang harapannya menjadi lokasi perlindungan, karena tutupan karang dan biomassa ikan yang melimpah. Permasalahan lainnya yang di temukan yaitu banyaknya alat tangkap ikan berupa bagan yang beroperasi di perairan misool utara dan juga sedimentasi dari daratan sehingga membuat kejernihan perairan menurun.

Persiapan RHM Kepulauan Misool dan Kepulauan Fam 2019: Koordinasi, Kerjasama dan Kolaborasi



Dariani Matualage, Purwanto, Irman Rumengan, Habema FY Monim

Reef Health Monitoring (RHM) tahap kedua Tahun 2019 akan dilaksanakan di KKP Kepulauan Misool, Kepulauan Fam dan wilayah sekitar Kabupaten Raja Ampat mulai tanggal 18 September hingga 4 Oktober 2019. Kegiatan ini melibatkan berbagai instansi maupun masyarakat yang berperan dalam konservasi di Wilayah Bentang Laut Kepala Burung (BLKB) Papua, yaitu UNIPA, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Papua Barat, BLUD KKP Raja Ampat, Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih, CI Indonesia, dan TNC. Keterlibatan anggota tim yang berasal dari berbagai instansi, titik penyelaman yang sama dengan monitoring sebelumnya menyebabkan perlu adanya koordinasi dan persiapan yang matang sebelum dilakukan RHM.

Persiapan dan koordinasi ini sebenarnya telah dilakukan sejak awal Tahun 2019 dengan mencari kapal sebagai *homebase* tim, dilanjutkan dengan mendata anggota tim yang bersedia ikut, meminta rekomendasi kegiatan dari DKP Provinsi Papua Barat, dan berkoordinasi dengan pengelola KKP di Kabupaten Raja Ampat.

Pada Tanggal 17 September 2019, semua anggota tim monitoring berkumpul di Kantor CI Sorong untuk menentukan jalur perjalanan kapal selama monitoring, kebutuhan tim selama monitoring dan juga penjelasan mengenai metode yang akan digunakan untuk mengambil data. Peserta pertemuan ini adalah 4 peserta dari UNIPA (Purwanto, Irman Rumengan, Habema F. Monim, dan Dariani Matualage), 2 peserta dari UPTD BLUD Raja Ampat (Aser Burdam, dan Elvis Mambraku), 3 peserta dari CI (Defy Pada, Ronald Mambrasar, dan Nugraha Maulana), 3 peserta dari Balai Taman Nasional Teluk Cenderawasih (Mulyadi, La Hamid dan Nur Asni Puspitasari), 1 peserta dari TNC Raja Ampat (Awaludinnoer), 1 peserta dari KLM Kurabesi Nusantara (M. Nurmandiriansyah) dan 1 peserta yang berasal dari alumni FPIK UNIPA (Daud Orisu). Kegiatan ini berlangsung dengan baik tanpa hambatan yang berarti karena sebagian besar peserta adalah anggota tim yang secara reguler ikut terlibat dalam RHM di BLKB Papua dan Papua Barat.



Kolaborasi dari berbagai instansi - Foto oleh Dariani Matualage/CoE UNIPA

Monitoring Kesehatan Karang di Kawasan Konservasi Perairan Daerah Kepulauan Fam dan Kepulauan Misool Kabupaten Raja Ampat

Irman Rumengan, Purwanto, Habema Monim, Dariani Matualage

Monitoring kesehatan karang merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap 2 tahun sekali di beberapa Kawasan Konservasi Perairan (KKP) yang ada di Bentang Laut Kepala Burung (BLKB) Papua. Pada tanggal 18 September hingga 4 Oktober 2019 monitoring kesehatan karang telah dilaksanakan di Kawasan Konservasi Perairan Daerah (KKPD) Kepulauan Fam dan Kepulauan Misool. Total lokasi penyelaman sebanyak 75 lokasi yang terbagi atas 30 lokasi di KKPD Fam, 26 lokasi di KKPD Misool dan 19 lokasi penyelaman di daerah kontrol.

Team monitoring merupakan gabungan dari beberapa instansi yang bekerja di BLKB Papua, antara lain UNIPA, CI-Raja Ampat, TNC-Raja Ampat, BBTNTC dan UPTD BLUD Raja Ampat, Yayasan Misool Baseftin serta masyarakat lokal. Beberapa temuan terkini yang didapatkan selama pelaksanaan monitoring yaitu di temukan *filamentous alga* dan juga beberapa penyakit karang di hampir semua lokasi penyelaman. Temuan ini perlu ditindaklanjuti dengan melakukan kajian lebih lanjut terhadap parameter kualitas perairan untuk memastikan penyebab munculnya penyakit karang tersebut. Selain itu team menemukan bekas bom baru di lokasi penyelaman Pulau Fuilu.

Ikan hiu ditemukan di hampir semua lokasi penyelaman KKPD Fam. Ikan Kakatua Besar atau *Bumphead parrotfish* dalam kelompok besar banyak ditemukan di KKPD Kepulauan Misool. Berdasarkan analisis cepat menunjukan adanya peningkatan tutupan karang keras hidup di KKPD Kepulauan Fam dan KKPD Kepulauan Misool jika dibandingkan dengan kondisi tutupan karang tahun 2017. Selanjutnya hasil temuan dan data monitoring akan dianalisa secara detail kemudian akan diinformasikan kepada pengelola KKPD, masyarakat dan mitra terkait lainnya.

Foto oleh Irman Rumengan/CoE UNIPA



Foto oleh Irman Rumengan/CoE UNIPA

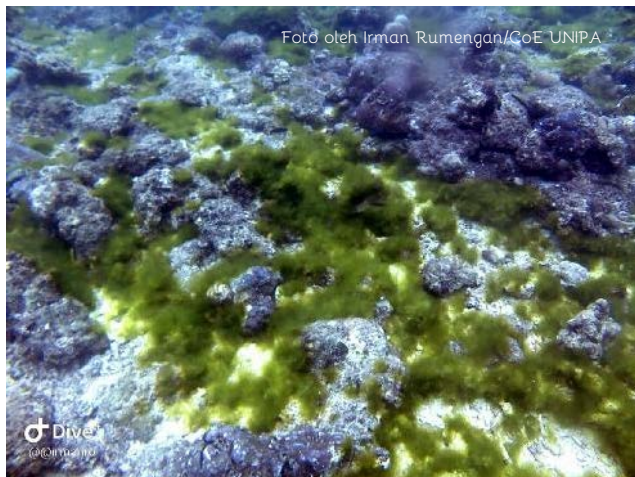


Foto oleh Elvis Mambraku/UPTD KKP Raja Ampat



Festival Pulau Roon 2019: Buai Rinemu Kenem Eriria

Irman Rumengan

Selamat Datang di Festival Pulau Roon - Foto oleh CoE



Festival Pulau Roon (FPR) Tahun 2019 merupakan kegiatan festival tahunan yang mengangkat kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat, serta keindahan alam pulau Roon. Penyelenggara kegiatan yaitu gabungan antara Pemerintah Distrik Pulau Roon, Pemerintah Kabupaten Teluk Wondama, masyarakat Pulau Roon, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan juga komunitas-komunitas.



Homestay yang dibangun oleh masyarakat -
Foto oleh CoE

Berlokasi di antara Kampung Niab dan Kampung Yende, terdapat pantai Wassar yang diubah oleh masyarakat lokal yang awalnya pantai pasir tanpa bangunan menjadi pantai dengan bangunan homestay yang khusus dibangun untuk pelaksanaan FPR Tahun 2019.

Festival ini telah dilaksanakan pada tanggal 24-27 Juli 2019. Sejak awal hingga pelaksanaannya pada Tahun 2019, jumlah pengunjung yang datang mengikuti kegiatan terlihat bertambah, dibuktikan dengan penuhnya orang di lokasi festival dan kamar homestay yang disewakan penuh terisi oleh pengunjung yang ingin mengikuti festival. Konsep FPR ini termasuk unik karena peserta festival harus tinggal di Pulau Roon jika ingin mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Lokasi FPR yang berjarak $\pm$ 1 jam dari wasior menggunakan kapal express bahari dan kurang lebih 5 jam dari Manokwari.

Festival Pulau Roon 2019: Buai Rinemu Kenem Eiriria

Banyak pertunjukan yang ditampilkan pada pelaksanaan festival ini yaitu atraksi tarian budaya, aktivitas tokok sagu, aktivitas mencari ikan pada saat malam (balobe), pameran hasil karya lokal, keindahan bawah laut, keindahan tempat-tempat sakral, keindahan hutan dan masih banyak lainnya.



Pesona Laut - Foto oleh Irman Rumengan



Baju adat Roon - Foto oleh Irman Rumengan



Homestay - Foto oleh Irman Rumengan



Perahu adat untuk menyambut tamu - Foto oleh Irman Rumengan

Peningkatan Kapasitas Internal Tim: Rabu Berbagi Cerita

Meitin Lolon dan Mischa Maryen

Rabu berbagi minggu pertama bulan Juli 2019 tidak seperti rabu berbagi bulan sebelumnya yang dilakukan oleh setiap pembicara atau pemateri terkait pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, Rabu berbagi kali ini seluruh staf dikumpul untuk mengikuti Rapat Evaluasi di ruang Rapat COE yang dipimpin langsung oleh Ibu Fitry Pakiding. Rapat ini dilakukan untuk membahas beberapa hal antara lain : mengenai kemajuan laporan harian seluruh staf, evaluasi kemajuan website, pembahasan terkait kontrak kerja seluruh staf dan penulisan newsletter periode April-Juni. 2019.

Rabu Berbagi Periode Bulan Agustus di sampaikan oleh tim pendamping Kampung Warmandi (Alexander Maryar, Mikardes Albert, dan Yunus Monim), Kampung Saubeba (Yulfian Jigibalom, Khusnul Noviyanti, Aflia Pongbatu), dan Kampung Wau (Petra Otsinar, Mariya Ulfa, dan Maria Rellyubun). Untuk kampung Warmandi, kampung Saubeba dan kampung Wau pemateri di wakili oleh Yunus Monim, Yulfian.W. Jigibalon, dan Petra Putra Otsinar. Masing-masing pemateri menyampaikan hasil capaian 6-7 Program yaitu; pendidikan, apotik hidup, pengolahan minyak kelapa, pembuatan noken, hidup sehat, perpustakaan keliling, dan kegiatan tambahan lainnya yang telah dilakukan di kampung Warmandi, kampung Saubeba dan kampung Wau dan juga beberapa kendala yang mereka hadapi serta beberapa saran yang mereka sampaikan.

Berlanjut di bulan Juli, Rabu berbagi di sampaikan oleh Tim keuangan yang diwakili oleh ibu Henny Undap. Pemateri menyampaikan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh tim keuangan antara lain: Mencatat *advance* dan *reimbursement* yang masuk pada buku catatan keuangan manual, melakukan transaksi *advance* dan *reimbursement* di bank, membuat voucher transaksi yang ditanda tangani oleh penerima *advance/reimbursement* dan di ketahui oleh pimpinan proyek, memeriksa log pertanggungjawaban *advance/reimbursement*, meng-*input* transaksi dalam catatan harian (CTH) setiap ada pengeluaran *advance/reimbursement* maupun pengembalian sisa dana *advance*.

Masih berlanjut, di bulan Agustus, Kharisma B. Saragih membagikan materi terkait pengenalan, penggunaan serta perawatan windows O.S terkhusus untuk windows 10. Kharis menyampaikan pengenalannya terkait pengertian OS dan window, kharis mempraktekkan kepada seluruh staf CoE yang saat itu mengikuti rabu berbagi cara mudah untuk mengecek apakah windows yang di gunakan di laptop tersebut asli dan mencari tahu bagaimana cara mengecek kerusakan pada windows yang di gunakan dalam laptop. Kharis juga menyampaikan jika windows terjadi masalah Safe mode merupakan opsi pilihan start up windows yang fungsi utamanya menangani jika ada masalah dengan sistem.



Presentasi oleh Tim Pendamping Masyarakat - Foto oleh Meitin Lolon

"Youth is not a time of life; it is a state of mind; it is not a matter of rosy cheeks, red lips and supple knees; it is a matter of the will, quality of the imagination, a vigor of the emotions; it is the freshness of the deep springs of life." –

Samuel Ullman-

Peningkatan Kapasitas Internal Tim: Rabu Berbagi Cerita



Presentasi oleh Kharisma Saragih - Foto oleh Meitin Lolon



Presentasi oleh Susi Marini - Foto oleh CoE



Presentasi oleh Joice Pangulimang - Foto oleh CoE

Pada Rabu berbagi edisi 4 September 2019, Susi Marini (salah satu tim keuangan) berdiskusi tentang penggunaan dana kantor. Bahan diskusi dengan judul Nota Berbicara bercerita tentang item-item yang telah dibiayai dari dana kantor.

Edisi Rabu Berbagi pada September 2019 minggu kedua disampaikan oleh Joice Pangulimang tentang Cerita Lapang Kaimana untuk Survei Sosek. Survei dilakukan untuk mengetahui keadaan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir yang hidup pada kawasan konservasi perairan (KKP) di daerah bentang laut kepala burung (BLKB). Tim terdiri dari 2 kordinator lapang dan 10 enumerator dari alumni dan mahasiswa/i UNIPA. Pada bulan Mei 2019, tim melakukan survei di 17 kampung yang berada KKP Kaimana. Gelombang tinggi merupakan salah satu tantangan yang sering dihadapi tim selama pengambilan data. Namun, tim lebih banyak terhibur dengan pemandangan indah selama trip.

Kemudian pada edisi 18 September 2019 Kezia Salosso berbagi tentang Layanan Google untuk mempermudah kerja dan kordinasi. Google memiliki layanan Google drive yang mudah pengguna untuk mengirim file dan mengkordinir kegiatan via online. Dengan fitur-fitur yang ada, sebagai contoh Google Docs, memungkinkan pengguna Google dapat bersama-sama meng-edit dokumen dari lokasi yang berbeda selama pengguna terhubung dengan internet.



Presentasi oleh Kezia Salosso - Foto oleh CoE

Seleksi dan Pelatihan Pendamping Masyarakat Distrik Abun Periode September – Desember 2019

Alberto T. Allo

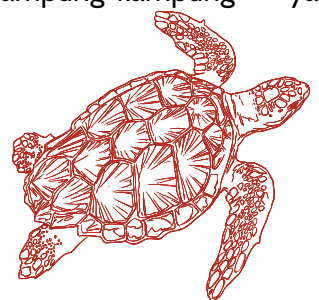


Peserta pelatihan berfoto bersama setelah penutupan kegiatan - Foto oleh CoE

Program Pemberdayaan Masyarakat kembali mengadakan seleksi penerimaan dan pelatihan Pendamping Masyarakat (PM) yang akan diterjunkan dalam pendampingan masyarakat di kampung-kampung binaan UNIPA di daerah penelurun penyu lokasi konservasi Distrik Abun Kab. Tambrau. Tahapan yang dilakukan dalam seleksi penerimaan PM yang dilakukan secara transparan dan objektif dalam penyampaian informasi penerimaan calon PM melalui media sosial dan brosur melalui tahapan yang dilakukan diantaranya: a) seleksi berkas diadakan dari tanggal 13 – 20 September 2019 yang diikuti oleh 17 orang dan dinyatakan lulus berkas 17 orang; b) seleksi wawancara diadakan tanggal 23 September 2019 diikuti oleh 17 orang dan dinyatakan lulus 10 orang; c) seleksi pelatihan diadakan tanggal 25 – 27 September 2019, yang dinyatakan lulus ke tahap ini sebanyak 10 orang, tetapi yang mengikuti pelatihan 8 orang dan dinyatakan lulus 5 orang yaitu Juventus Vlaliye Bleskadit, S.S; Levina. S. M. Waromi, A.Md; Simeon Abdi Putra, S.Si; Oktavianus Theodora, A.Md; dan Felia Mangngallo, S.Pd. Pelatihan PM dilaksanakan dengan tujuan memperlengkapi PM agar dapat memahami semua program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan dalam bidang pengolahan minyak kelapa, pendidikan, konservasi penyu, dan PM dapat

survive dilapangan serta dapat bersosialisasi dengan masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kapasitas masyarakat.

Kegiatan pelatihan PM dibuka secara resmi oleh Wakil Dekan II Fakultas Teknologi Hasil Pertanian (Bapak Wilson Palilingan Aman, S.TP., M.Si) bertempat di Ruang Rapat CoE. Materi pelatihan yang diberikan secara garis besar terbagi atas 4 bagian yaitu pertama, Program yang akan dilaksanakan dalam Trip September – Desember 2019. Kedua, materi pengolahan hasil pertanian (pembuatan minyak kelapa). Ketiga materi pendidikan (mengajar calistung, bahasa inggris dasar dan pengelolaan rumah belajar). Keempat, materi konservasi penyu secara holistik. Materi-materi yang diberikan sudah dirancang sedemikian rupa sehingga diharapkan apabila PM telah selesai mengikuti semua pelatihan yang diberikan dapat dijadikan bekal PM melaksanakan tugas dan tanggungjawab di kampung-kampung yang ditempatkan nantinya.



Seleksi dan Pelatihan Pendamping Masyarakat Distrik Abun Periode September – Desember 2019

Kegiatan ini ditutup secara resmi oleh penanggungjawab Program yaitu Ibu Fitriyanti Pakiding, Ph.D berpesan bahwa peserta yang nantinya terpilih sebagai pendamping masyarakat merupakan perpanjangan tangan dari Tim Abun yang bekerja di kampung dan merupakan ujung tombak program kerja sehingga dalam bekerja pendamping masyarakat di kampung harus bekerjasama secara tim, menjaga kesehatan dan pendamping harus dapat menjaga nama baik UNIPA.



Diskusi tentang kegiatan pada bidang pendidikan - Foto oleh CoE



Foto bersama setelah praktik membuat minyak kelapa - Foto oleh CoE



Diskusikan materi Teknik Negosiasi dan Komunikasi - Foto oleh CoE

Pertemuan Focus Group Discussion (FGD) Pengumpulan Data Penyusunan Profil Taman Pesisir Jeen Womom, Kabupaten Tambrau

Sinus Keroman

Pertemuan FGD untuk Pengumpulan Data Penyusunan Profil Taman Pesisir Jeen Womom (TP Jeen Womom) berlangsung di ruang pertemuan Loka Pengelolaan Ruang Pesisir dan Laut Sorong (LPSPL). Pada hari Jumat, 20 September 2019. Terdapat 18 peserta yang menghadiri pertemuan yaitu LPSPL, Yayasan WWF Indonesia Site Tambrau, Fakultas Teknologi Pertanian (FATETA-UNIPA), Yayasan Penyu Laut Indonesia (YPLI), Starling Resources, Dinas Perikanan Kabupaten Tambrau dan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) TP Jeen Womom.

Tujuan dari pertemuan FGD ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi untuk penyusunan buku profil TP Jeen Womom. Pengumpulan data dan informasi awal pada pertemuan ini dimulai dengan pemaparan hasil pemantauan penyu 2019 oleh mitra UPTD yang bekerja di TP Jeen Womom. Pemaparan hasil pemantauan penyu disampaikan oleh Deasy Lontoh (FATETA UNIPA), Hadi Ferdinandus (Yayasan WWF Indonesia Site Tambrau), dan Jamaludin (YPLI)

tentang fasilitas dan infrastruktur yang dimiliki di TP Jeen Womom, di Sausapor, ibukota kabupaten Tambrau. Dalam pertemuan *Focus Group Discussion* (FGD), disepakati bahwa UPTD akan memberikan informasi tentang legalitas kawasan dan kelembagaan UPTD TP Jeen Womom. Sementara itu, mitra yang bekerja di TP Jeen Womom akan memberikan data tentang jumlah sarang per bulan, dari Januari 2018 hingga Juli 2019, data sukses penetasan sarang, dan data fasilitas dan infrastruktur yang telah dibangun oleh mitra di taman pesisir Jeen Womom. Selain itu, mitra kerja sepakat untuk mendukung UPTD Taman Pesisir Jeen Womom dalam meningkatkan nilai efektif pengelolaan kawasan konservasi ke level biru di atas 31%, berdasarkan matriks E-KKP3K. Loka PSPL Sorong akan memfasilitasi penyusunan profil kawasan konservasi TP Jeen Womom. Pertemuan ini didukung oleh pendanaan dari Loka PSPL Sorong dan Blue Abadi Fund.



Foto bersama para peserta FGD - Foto oleh Sinus Keroman

Mengapa Ukuran Panjang Ikan Penting?

Purwanto, Dariani Matualage, Irman Rumengan dan Habema Monim

Syarat utama pencatat ikan dalam tim monitoring di *Bird's Head Seascape* (BHS) disamping kemampuan menyelam adalah kemampuan identifikasi jenis ikan target dan estimasi ukuran panjang ikan. Pencatat ikan harus mempunyai kemampuan 100% mengenali famili ikan dan 75% benar dalam tingkat spesies ikan target monitoring. Pencatat ikan juga harus mempunyai akurasi tinggi dalam memperkirakan ukuran panjang ikan. Sehingga untuk menjamin kualitas data, sebelum kegiatan monitoring dimulai selalu dilakukan training atau *refresh* metodologi monitoring termasuk latihan dan *test* identifikasi jenis dan estimasi panjang ikan.



Latihan estimasi panjang di darat (ikan plastik) - Foto oleh Purwanto

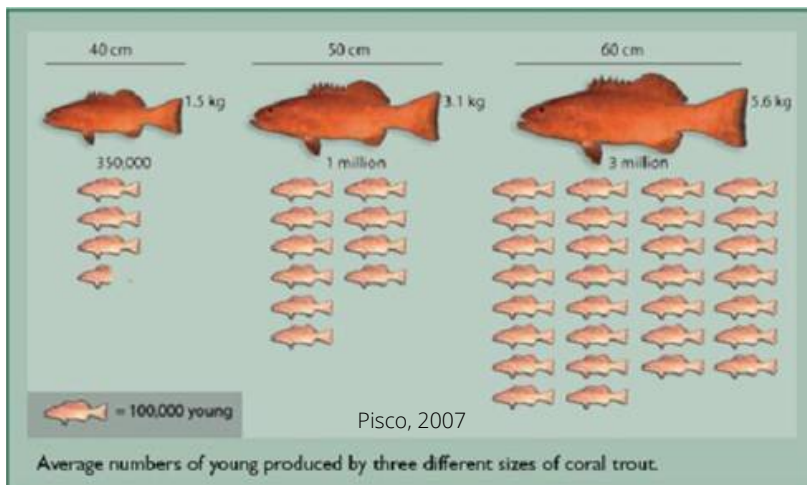
Panjang ikan diestimasi antara ujung kepala sampai pada bagian tengah ekor yang biasa disebut Total Length atau panjang total ikan. Panjang ikan dapat digunakan untuk menghitung berat ikan. Sehingga dengan mengetahui berat ikan dan luasan lokasi monitoring dapat diketahui biomassa ikan atau jumlah berat ikan yang ada di kawasan perairan dengan luasan tertentu. Ketepatan memperkirakan panjang setiap jenis ikan, dengan menggunakan rumus hubungan antara panjang dan berat setiap jenis ikan dapat menghitung biomassa ikan di kawasan konservasi perairan yang disurvei di BHS.



Latihan estimasi panjang ikan di kelas (layar monitor) - Foto oleh CoE

Mengapa Ukuran Panjang Ikan Penting?

Semakin panjang dan besar ukuran ikan juga akan menghasilkan telur dan anak ikan yang semakin banyak, berbeda dengan manusia yang jumlah anak yang dilahirkan tidak tergantung dari besar kecilnya ukuran tubuh ibunya. Sebagai contoh, induk ikan geropa merah atau *Plectropomus leopardus* ukuran 60 cm akan menghasilkan telur dan anak sekitar 10 kali lebih banyak dibandingkan dengan ikan ukuran 40 cm. Sehingga nelayan harus menghindari menangkap ikan secara berlebihan dan menyisakan sebagian ikan tumbuh menjadi induk yang cukup besar untuk menjamin keberlangsungan perikanan bagi generasi yang akan datang. Kami bersyukur, tim pencatat ikan di BHS yang berasal dari berbagai instansi mempunyai kemampuan identifikasi jenis dan akurasi estimasi ukuran ikan yang baik dengan secara konsisten lebih dari 75% tepat dalam memperkirakan panjang ikan dalam setiap sesi latihan. Sehingga kami yakin dengan akurasi data yang diambil.



Ukuran panjang ikan juga menentukan jenis kelaminnya. Ikan geropa atau kerapu yang secara ekonomis dan ekologis sangat penting, serta beberapa jenis ikan lainnya pada saat ukuran kecil berjenis kelamin betina tetapi pada saat mencapai ukuran panjang tertentu berubah menjadi jantan. Pada saat musim bertelur, ikan berkumpul dengan perbandingan yang seimbang antara jantan dan betina. Sehingga dengan mengetahui ukuran panjang ikan, dapat diperkirakan jumlah jantan dan betina serta membedakan apakah ikan berkumpul untuk kawin dan bertelur atau secara alami ikan tersebut hidup berkelompok. Dengan pengetahuan ini dapat diketahui secara tepat lokasi bertelurnya ikan yang sangat penting untuk pertimbangan pengelolaan kawasan konservasi.



Latihan melakukan monitoring ekologi - Foto oleh CoE



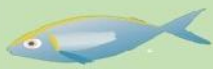
Seberapa Penting Data

Dariani Matualage

BIOMASSA FAMILI SIGANIDAE (BARONANG)

RHM RAJA AMPAT TAHUN 2017-2018

KEPULAUAN AYAU-ASIA



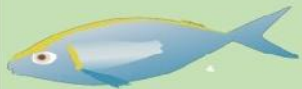
7,02 KG/HA

TELUK MAYALIBIT

35,97 KG/HA



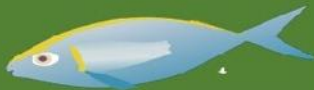
SELAT DAMPIER



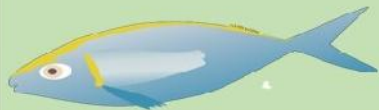
42,64 KG/HA

SAP WAIGEO SEBELAH BARAT

53,80 KG/HA



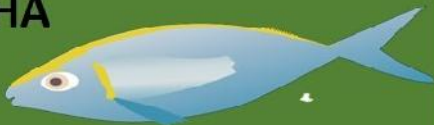
KEPULAUAN KOFIAU-BOO



72,79 KG/HA

KEPULAUAN MISOOOL

117,59 KG/HA



Ikon Siganiidae disitasi dari: Dieter Tracey, Integration and Application Network, University of Maryland Center for Environmental Science (ian.umces.edu/imagelibrary/)

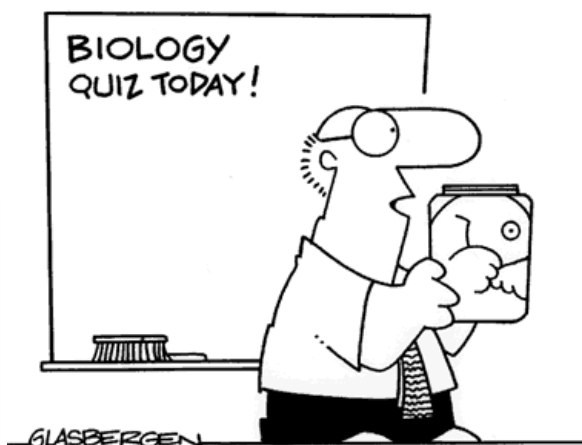


Foto oleh Awaludinnoer/TNC



Foto oleh Awaludinnoer/TNC

Copyright 1996 Randy Glasbergen. www.glasbergen.com



"Class, who can tell me what I have preserved in this jar?
No, it's not a pig or a baby cow...it's the last student
who got caught cheating on one of my tests!"

Mitra dan Sponsor



Kontak Kami



Jln. Brawijaya Makalew No. 250



coe.lp2m@unipa.ac.id



www.dpb-lppm-unipa.com

